

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ulil Amri Syafri

Dosen Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

*ulamris@gmail.com*

## ABSTRAK

Mau tak mau, suka dan tak suka kini dunia memasuki Era Revolusi Industri 4.0. Semakin terpusatnya peran teknologi cyber dalam setiap aktivitas manusia, tentu saja hal ini berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk pada dunia Pendidikan. Bahkan kini muncul istilah Pendidikan 4.0 yang menggambarkan respons dunia pendidikan untuk menyelaraskan manusia dan mesin agar menemukan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan. Tentunya berbagai inovasi baru tersebut diharapkan memecahkan masalah yang ada, dan mendapatkan solusi atas masalah tersebut. Lalu bagaimana pendidikan Islam merespons Era Revolusi Industri 4.0? Apakah pemikiran pendidikan Islam siap Memasuki era kemajuan teknologi yang tidak mungkin dihindari? Tulisan ini berusaha memberikan penjelasan dalam hal pemikiran pendidikan Islam di tengah-tengah berkembangnya revolusi Industri 4.0 dalam dunia pendidikan, khususnya di tanah air Indonesia.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, yaitu generasi yang cerdas akhaknya namun juga cerdas dalam kemampuan intelektual juga skill bakatnya berkembang baik. Proses ini akan dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di dunia sekitarnya sesuai masanya, tentu saja setiap pengalaman-pengalaman yang terjadi akan sangat berguna untuk memperkuat konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Kini, dengan masuknya manusia ke era revolusi industry 4.0 proses pendidikan Islam pun mengalami perubahan. Peran manusia mulai digantikan dengan sistem komputerisasi dan para *artificiall intelegent*. Model pembelajaran lama sedikit demi sedikit mulai tergantikan dengan model pembelajaran modern, di mana guru lebih banyak menjadi fasilitator para peserta didik. Proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik tidak lagi terbatas pada guru-guru yang ada, tapi bisa lebih luas jangkauannya pada guru yang ada di benua lain. Media-media yang digunakan tidak lagi dibatasi berupa kertas, pensil, atau pulpen, tapi seluruh komponen *e-learning*, *e-book*, *gadget* yang melibatkan kecanggihan teknologi masa kini.

Hal ini pastinya memiliki dampak positif bagi dunia pendidikan Islam. Namun tetap ada juga dampak negatif yang mengiringinya, seperti layaknya dua sisi mata uang. Lalu bagaimana pendidikan Islam merespons Era Revolusi Industri 4.0? Apakah pendidikan Islam mampu mengimbangi kemajuan teknologi yang tidak

mungkin dihindari? Tulisan ini berusaha memberikan penjelasan dalam hal pemikiran pendidikan Islam di tengah-tengah revolusi Industri 4.0 dalam dunia pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Islam**

#### **1. Wawasan Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Hal ini sudah dilakukan sejak diutusnya Nabi Adam Alaihissalam ke dunia sebagai bagian dari pengenalan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini. (Syafri, 2012) Bahkan al-Qur'an diturunkan sebagai bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Ayat-ayatnya merupakan upaya Allah untuk membina dan mendidik umat manusia agar sadar pada eksistensi dirinya melalui berbagai hukum, akhlak dan adab serta akidah. (Syaltût, 1403H/1983M), Maka seluruh ayat yang ada dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan, apa pun bentuk ayatnya. (Syafri, 2012)

Pendidikan dalam Islam adalah cermin dari metode pelaksanaan ajaran Islam yang jujur, terbuka, dan tidak menyembunyikan ilmu. Menurut al-Hazimy, pemaknaan Islam dalam konteks pendidikan bukan sekedar memuat teori dan pengetahuan semata, tapi juga berorientasi pada pelaksanaan. Tentu saja pemaknaan ini harus memiliki perbedaan yang signifikan dengan makna pendidikan secara umum. Artinya, harus mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan tersebut harus sesuai dengan manhâj atau metode Islam. (Hazimy, 1426H/2005M)

Pendapat ini dikuatkan oleh Abu Lawi yang berpendapat bahwa ketika Islam dikaitkan dengan pendidikan maka dasar rujukannya mencakup pada al-Qur'an dan Sunnah serta sikap manhaj salafus shaleh dalam mengamalkan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan tepatnya istilah pendidikan Islam berada pada ranah Islam, bukan pada teori di luar Islam. (Lawi, 1423H/2002 M)

Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir, pengertian pendidikan menurut Islam adalah seluruh pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ini memperlihatkan bahwa makna pendidikan itu luas karena merupakan kegiatan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Maka setiap bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, itulah yang dinamakan pendidikan Islam. (Tafsir, 2012)

#### **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Ahmad Tafsir, menentukan tujuan pendidikan lebih sulit dibanding menentukan tujuan pengajaran karena pendidikan itu luas. Namun jika pendidikan itu disandingkan dengan Islam, maka tujuan itu tidak bisa dilepaskan dari tujuan hidup seorang muslim, sebab pendidikan Islam itu sendiri hanyalah alat untuk mencapai tujuan hidup, bukan tujuan akhir (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Hal ini dikatakan oleh Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan

refleksi dari tujuan penciptaan manusia seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surah Al-Ma'idah [5] ayat 62. (Langgulung, 2004) Bahkan al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya ketimbang pengembangan intelektual manusia sebagai warga negara. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dalam Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia baik, manusia sempurna, atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi (*khalifat fi al-ardh*). (Daud, 2004)

Dalam Islam, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang tidak hanya memiliki ilmu dan pengetahuan, mampu menguasai teknologi sesuai zamannya, tapi juga memiliki akhlak dan adab karimah, dan selalu melakukan dzikir dan tafakkur atas keagungan Allah.

## **B. Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Pendidikan**

### **1. Mengenal Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri berasal dari kata 'revolusi' yang berarti perubahan yang sangat cepat, dan 'industri' yang berarti pelaksanaan proses produksi (KBBI). Jika dua kata ini dipadupadankan maka akan menghasilkan makna 'perubahan sebuah proses produksi yang terjadi dengan sangat cepat.'

Dari beberapa hasil *browsing* tentang sejarah revolusi industri, didapat keterangan bahwa era revolusi industri 1.0 dipelopori oleh Inggris pada sekitar tahun 1800-1900. Hal ini ditandai dengan ditemukannya mesin untuk industri. Selanjutnya revolusi industri ini menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika dan menghasilkan gelombang revolusi industri 2.0 pada sekitar tahun 1900-1960. Perkembangan revolusi 2.0 ini ditandai dengan penemuan teknologi listrik untuk pengembangan industri berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya standarisasi mutu dan kualitas. Perkembangan jaman mendorong manusia untuk melahirkan banyak inovasi. Maka lahirlah era revolusi industry 3.0 pada tahun 1960-2010 yang ditandai dengan masuknya teknologi informasi dan elektronik ke dalam dunia industri. Hal ini dengan munculnya sistem otomatisasi berbasis komputer dan robot yang dikenal dengan istilah komputerisasi. (Kusnandar, 2019)

Kini dunia sudah masuk pada fase revolusi industry 4.0 di mana peran manusia sebagai operator telah bergeser menjadi seorang ahli dengan kompetensi yang tinggi. Era ini ditandai dengan adanya konektivitas manusia, data, dan mesin dalam bentuk virtual (*cyber physical*). Revolusi industry 4.0 ini biasa juga dikenal sebagai revolusi digital, di mana semua bidang akan menggunakan otomatisasi sistem pencatatan dengan komputer. Salah satu karakteristik yang uniknya adalah adanya penerapan kecerdasan buatan dalam semua bidang industri.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Revolusi industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputer manufaktur. Revolusi generasi empat ini ditandai dengan munculnya komputer canggih, robot pintar, kendaraan tanpa kemudi, yang memungkinkan manusia lebih mengoptimalkan fungsi otak. Di dalam Laporan McKinsey Global Institute tahun 2017 disebutkan

Revolusi Industri 4.0 mampu membuka interaksi seluas-luasnya. Dunia seakan tanpa sekat dan tanpa batas. Namun hal ini kemudian memunculkan era disrupsi (*disruptive technology*) sebagai dampak dunia tanpa batas, yaitu era terganggunya para pelaku industry lama oleh para pelaku industry baru akibat kemudahan teknologi informasi. Mulai dari ekonomi, industry, pendidikan, politik, dan lainnya. Fenomena ini berdampak pada bidang kehidupan manusia dan berhasil menggeser pola hidup dan pola pikir masyarakat.

Contoh nyata dari era disrupsi ini misalnya tergesernya peran Taxi dan tukang ojek dengan munculnya perusahaan berbasis teknologi seperti GOJEK dan GRAB, terpinggirkannya toko-toko retail dengan *e-commerce* semacam BUKA LAPAK, TOKOPEDIA, SHOPEE, dan lainnya, mulai tergantikannya peran manusia oleh mesin di pintu masuk tol, mall, counter chek-in, dan sebagainya, serta mulai munculnya profesi-profesi baru seperti YOUTUBER, BLOGGER, WEB DESIGNER, dan lainnya.

Hal ini pastinya membawa dampak positif selain pastinya ada dampak negatif yang mengikutinya. Beberapa dampak positif yang diberikan pada era disrupsi ini antara lain, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan karena teknologi dapat membantu menekan biaya yang ada; teknologi yang memudahkan; memacu persaingan berbasis inovasi; menciptakan lapangan kerja baru; meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Priatmoko, 2019) Adapun dampak negatifnya antara lain, terjadinya pemecatan atau pengurangan tenaga kerja pada sebuah perusahaan, manusia menjadi lebih individualis, masuknya pola hidup ataupun budaya yang tidak sesuai dengan agama dan budaya. (Kusnandar, 2019)

## **2. Pendidikan dan Revolusi Industri 4.0**

Salah satu bidang yang ikut terimbas pengaruh revolusi industri 4.0 adalah pendidikan. Bahkan kini muncul istilah Pendidikan 4.0 yang menggambarkan respons dunia pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* ke dalam pembelajaran, baik secara fisik maupun non fisik, untuk menemukan inovasi-inovasi baru yang diharapkan dapat memecahkan masalah yang ada dalam dunia pendidikan.

Pendidikan 4.0 ini ditandai dengan perubahan cara belajar, cara berpikir, dan cara bertindak peserta didik dalam mengembangkan inovasi di berbagai bidang. Mulai dari Pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, kurikulumnya disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan pada era sekarang ini. (LPS3I, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2019) Hal ini juga yang pernah dikatakan Muhadjir Effendi tentang perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang mutakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika jaman. (Priatmoko, 2019)

---

bahwa revolusi industri 4.0 membuat 800 juta lapangan pekerjaan akan hilang hingga tahun 2030 karena tenaga manusia digantikan oleh otomatisasi robot. *Ibid.*

Dari beberapa penjelasan terlihat bahwa revolusi industri 4.0 membutuhkan pendidikan yang terstruktur dan tepat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan kompetitif. Dengan kata lain, pendidikan di era 4.0 adalah 'alat' untuk menghasilkan manusia-manusia ahli yang dapat menjalankan digitalisasi dengan baik, atau manusia yang dapat dielaborasi kepandaannya dengan para *artificial intelligent* dan mesin-mesin digital.

Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan di era 4.0 lebih membutuhkan kependaian skill peserta didik agar mampu bersaing dalam globalisasi yang ada. Artinya, pembicaraan masalah pendidikan nasional sudah mengalami pergeseran, tidak lagi tentang pendidikan karakter yang dibawa Thomas Licona seperti beberapa tahun yang lalu. Di sini terlihat bahwa antara skill dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Tidak harus menjadi orang yang berkarakter untuk menguasai sebuah skill teknologi, hanya dibutuhkan kecerdasan dan kependaian.

### C. Eksistensi Pemikiran Pendidikan Islam Di Era 4.0

Pendidikan Islam selalu diidentikkan dengan masa pendidikan di masa Rasulullah. Di mana hal tersebut ditandai dengan lahirnya generasi-generasi terbaik hasil dari sebuah pendidikan di masanya. Ini tidak salah juga. Namun pendidikan di masa Rasulullah hanya merupakan bagian dari perkembangan pendidikan Islam. Sedangkan jika ingin mendeskripsikan pendidikan Islam secara utuh, harus melihat empat sumber utama yang dapat menjelaskan pemikiran pendidikan Islam dengan baik dan tepat, yaitu al-Qur'an, Hadits, sejarah pendidikan Islam, dan pendapat para ulama.

Pemikiran Pendidikan Islam sudah menjadi teori-teori ilmu yang bisa diuji keberhasilannya dan bisa dilihat perkembangannya dari masa ke masa. Hal ini dapat dijabarkan oleh kemajuan peradaban Islam itu secara keseluruhan, tidak parsial di satu masa dan di satu tempat saja. Mengecilkan cara pandang terhadap aspek perkembangan pendidikan Islam sama saja dengan tidak menerima kemajuan peradaban Islam itu sendiri.

Maka, menjadikan masa *nubuwwah* sebagai semata mata '*role learning*' sebuah pendidikan Islam adalah kurang tepat. Apalagi jika hanya dikaitkan dengan sebuah proses pembelajaran berbasis pendekatan hafalan, atau dibatasi oleh fikih, sejarah, bahasa, akidah, akhlak dan seterusnya. Jika ini yang dilakukan maka siapa pun akan keliru dalam melihat deskripsi utuh tentang konsep pemikiran pendidikan Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memelihara atau menjaga fitrah manusia sekaligus pendidikan yang mengembangkan skill atau bakat anak didik. Pandangan ini memperlihatkan bahwa konsep pendidikan Islam selalu dalam posisi *up to date* dari aspek perkembangan skill dan bakat para peserta didik, selain pastinya selalu *concern* pada pendidikan aspek kepribadian kemanusiaannya ke arah yang berkualitas, di sinilah masa kenubuwwahan perlu dijadikan teladan. Inilah dasar pandangan pemikiran konsep

pendidikan Islam yang tepat. Pandangan ini semestinya dijadikan acuan dalam pengembangan konsep Ilmu pendidikan di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan era revolusi industri 4.0, pendidikan Islam selalu siap menghadapi perubahan jaman sesuai kebutuhan perkembangan yang ada. Jika berbicara pendidikan 4.0, maka konsep pemikiran pendidikan Islam paling siap menerima perkembangan tersebut. Sebab pendidikan Islam memiliki akar yang kuat pada aspek pembangunan manusianya secara seimbang dan berkesinambungan. Sehingga *output* dari dunia pendidikan berbasis pemikiran pendidikan Islam tidak saja melahirkan manusia andal dengan skill dan bakat kebutuhan duniawinya, tapi juga mampu mewujudkan manusia yang cerdas dan beradab dalam menggunakan era kemajuan teknologi tersebut.

Lalu pertanyaan yang timbul, mengapa pada kenyataannya lembaga pendidikan Islam justru tidak mampu mengimbangi kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0? Jawaban yang paling pas adalah karena pendidikan Islam yang diterapkan para pakar pendidikan sekarang tidak utuh berasal dari empat sumber pendidikan Islam. Mereka masih parsial mengambil satu bagian dan mengabaikan bagian yang lain.

Khusus di Indonesia, pendidikan Islam adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Artinya, setiap proses dan pelaksanaannya merupakan bagian dari kebijakan sistem pendidikan nasional yang ada. Maka, jika sistem pendidikan nasional saja belum mampu mengimbangi disrupsi revolusi industri 4.0 yang masuk ke dalam dunia pendidikan, maka bisa dipastikan pendidikan Islam yang hanya menjadi sub bagian sisdiknas pun akan gagal, apalagi dengan konsep yang tidak utuh seperti sekarang.

Beberapa pihak merespons revolusi industri 4.0 di ranah Pendidikan Islam dengan beragam. Bahkan respons yang diberikan terkesan gagap pada konsep Islam. Misalnya seorang Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya, Nur Syam, saat menjadi narasumber pada Workshop Penyusunan Panduan Program GTK Madrasah di Hotel Swissbell in Sidoarjo yang berpendapat cukup tajam tentang posisi guru. Menurut Nur Syam, proses belajar dan mengajar tidak cukup bila menerapkan konsep belajar dan mengajar seperti 200 tahun silam, di mana guru hadir, absen, masuk kelas, tanya jawab dan diskusi. Tapi guru dituntut menyesuaikan diri dengan Teknologi. ([www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id), 2019)

Apa yang di sampaikan Guru Besar tersebut hanya menggambarkan tingkat kegagapannya memasuki era Revolusi industri 4.0 dengan kritikan tajam kepada fungsi dan peran guru yang sudah berjasa tersebut. Apalagi membandingkan mereka seperti para guru 200 tahun yang silam. Sebuah ungkapan yang hiperbola. Bagaimana pun proses belajar dan mengajar di era 4.0 tetap saja membutuhkan kehadiran guru dalam perspektif jadul, meskipun dengan alat atau media belajar yang canggih.

Ada juga respons yang terhitung unik dan istimewa oleh Rektor UIN SGD Bandung, Prof. Dr. Mahmud, M.Si. Menurutnya, untuk menghadapi tantangan revolusi industri, di samping memaksimalkan kampus I di Jalan A.H. Nasution dan Kampus 2 di Jalan Soekarno-Hatta, UIN SGD Bandung juga sudah mempersiapkan

kampus 3 yang dikhususkan untuk mengembangkan ilmu al-Quran. Rumah al-Qur'an yang dipersiapkan untuk mencetak sarjana ulama jaman *now* dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Lebih lanjut dikatakan, di Rumah al-Qur'an itu mahasiswa digembleng secara khusus oleh para kiyai, para doktor, dan profesor yang kompeten dalam bidang ilmu al-Qur'an dan teknologi. ([www.uinsgd.ac.id](http://www.uinsgd.ac.id))

Lain lagi Guru Besar Bidang Pemikiran Islam IAIN Salatiga, Asfa Widiyanto dalam seminar nasional bertajuk Islam Indonesia: Epistemologi dan Implementasi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang digelar di Hotel Laras Asri Salatiga, Selasa (13/11/2018). Ia berpendapat bahwa studi Islam Indonesia harus berubah dari kultur keagamaan menuju kultur akademik. Islam Indonesia bukan ideologi yang tertutup tetapi terbuka, menjadi inspirasi pengembangan budaya keilmuan. Hal ini menjadi tantangan yang dihadapi perguruan tinggi Islam di era revolusi industri 4.0. ([www.jateng-tribunnews-com](http://www.jateng-tribunnews-com))

Dari berbagai cara pandang tokoh dan pakar pendidikan di atas, terlihat bahwa respons atas hadirnya revolusi industri 4.0 dihadapi dengan latar belakang cara pikir masing-masing yang berbeda-beda. Seorang Guru Besar Bidang Pemikiran Islam ingin merubah studi Islam ke kultur Akademik. Tentu saja mencari hubungan revolusi Industri 4.0 dengan studi Islam tidak mudah juga ditemukan, bahkan bisa-bisa tidak ada hubungannya.

Membicarakan tentang Pendidikan Islam dengan era revolusi industri 4.0 tentu bisa disederhanakan, bahwa perubahan yang terjadi sekarang adalah perubahan alat dan media dengan segala kecanggihan ilmu teknologi yang masuk ke dunia pendidikan Islam. Bisa jadi revolusi industry tersebut menjadi kekuatan bagi proses kemajuan pendidikan masa depan. Namun yang terpenting, pembahasan pendidikan Islam itu sendiri lebih luas dari sekedar bahasan tentang revolusi Industri 4.0.

Jika konsep Ilmu pendidikan Islam bisa dibuat pada aspek tujuan, kurikulum, proses dan teknik evaluasi, maka dominasi kekuatan revolusi Industri 4.0 akan bisa digunakan untuk kebangkitan pendidikan Islam itu. Artinya, kehadiran revolusi industri 4.0 tidak perlu dihadapi dengan gagap dan salah fokus, tapi tetap proporsional.

Kalau pun saat ini ada berbagai lembaga pendidikan Islam cenderung kuatir, maka yang harus dibenahi adalah cara pandang mereka terhadap pemikiran Pendidikan Islam itu sendiri. Jangan-jangan lembaga pendidikan itu baru sampai pada sekedar penggunaan nama Islam saja, tapi belum sampai pada substansi pemikiran pendidikan Islam yang tepat lagi benar.

## **PENUTUP**

Pendidikan Islam akan dapat dideskripsikan secara utuh jika melihat empat sumber utamanya, yaitu al-Qur'an, Hadits, sejarah pendidikan Islam, dan pendapat para ulama. Keempat sumber inilah yang dapat menjelaskan pemikiran pendidikan Islam dengan baik dan tepat. Pemikiran Pendidikan Islam ini sudah menjadi teori-teori ilmu yang bisa diuji keberhasilannya dan bisa dilihat perkembangannya dari masa ke masa.

Hal ini dapat dijabarkan oleh kemajuan peradaban Islam itu secara keseluruhan, tidak parsial di satu masa dan di satu tempat saja. Mengecilkan cara pandang terhadap aspek perkembangan pendidikan Islam sama saja dengan tidak menerima kemajuan peradaban Islam itu sendiri.

Terkait dengan era revolusi industri 4.0, penulis tetap percaya bahwa pemikiran pendidikan Islam paling siap masuk ke era digital tersebut. Sebab pemikiran pendidikan Islam memiliki akar yang kuat pada aspek pembangunan manusianya secara seimbang dan berkesinambungan. Sehingga *output* dari dunia pendidikan berbasis pemikiran pendidikan Islam tidak saja melahirkan manusia andal dengan skill dan bakat kebutuhan duniawinya, tapi juga mampu mewujudkan manusia yang cerdas dan beradab dalam menggunakan era kemajuan teknologi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Konsep AL-Attas Tentang Ta'dib: Gagasan Pendidikan Yang Tepat dan Komprehensif Dalam Islam*, Jurnal ISLAMIA No.6, Thn. I, Juli-September 2004.
- Hazimy, Khalid bin Hamid al-, *Ushl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, Saudi Arabia: al-Zaman Library, 1426H/2005M), cet.2.
- <https://jateng-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/s/jateng.tribunnews.com/amp/2018/11/14/hadapi-tantangan-revolusi-industri-40-studi-islam-indonesia-harus-berubah>.
- <https://kemenag.go.id/berita/read/508674/nur-syam-ingatkan-pendidikan-islam-tantangan-era-industri-4-0>.
- <https://uinsgd.ac.id/berita/program-studi-pendidikan-agama-islam-hadapi-tantangan-revolusi-industri/>
- Kusnandar, Adit, *Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0*, [http://C:/Users/-User/Downloads/REVOLUSI\\_INDUSTRI\\_1.0\\_HINGGA\\_4.0\\_2019\\_03\\_30\\_03\\_46\\_55\\_924.PDF](http://C:/Users/-User/Downloads/REVOLUSI_INDUSTRI_1.0_HINGGA_4.0_2019_03_30_03_46_55_924.PDF).
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna, 2004.
- Lawi, Amin Abu, *Ushl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr Ibn Jauzi, 1423H/2002M.
- LPS3I, *Metode Pendidikan Baru Dalam Beradaptasi Revolusi Industri 4.0*, <https://www.kompasiana.com/lsp3i/5c6dae62aebe123db02d452/metode-pendidikan-baru-dalam-berdaptasi-dengan-revolusi-industri-4-0-kajian-the-future-of-global-higher-education?page=all>.
- Priatmoko, Sigit, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, <http://C:/Users/User/Downloads/948-Article%20Text-1215-1-10-20180801.pdf>.

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, 2012, Cet.1.

Syaltut, Mahmûd, *Ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1403H/1983M.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, cet.1.